

REKONSTRUKSI BAHASA OLEH DETIK.COM DALAM PEMBERITAAN KASUS PENEMBAKAN ENAM LASKAR FPI: ANALISIS WACANA KRITIS

*The Language Reconstruction by detik.com in reporting on the shooting of the Six Fighters
FPI: Critical Discourse Analysis*

Roni Ardian Zulianto

Universitas Gadjah Mada

085733328233

roniardian90@mail.ugm.ac.id

(Masuk: 15 Maret 2021, diterima: 10 November 2021)

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana media massa detik.com mengonstruksi peristiwa penembakan enam orang laskar FPI melalui satuan lingual. Dalam rekonstruksi tersebut, banyak pihak dari masyarakat, pemerintah, dan ormas-ormas yang dilibatkan sehingga menimbulkan representasi publik yang berbeda-beda walaupun pada dasarnya ideologi yang dimasukkan itu satu. Oleh sebab itu, untuk mengaji dan mengungkap ideologi dari wacana tersebut, penelitian ini dibuat dengan menggunakan pendekatan wacana kritis dengan teori tiga dimensi dari Fairclough dan Linguistik Sistemik Fungsional dari Halliday untuk membantu memperdalam analisis dimensi tekstual. Sementara itu, untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat, dan untuk menganalisis data digunakan metode padan pragmatik dengan teknik pilah unsur langsung. Dari hasil analisis, detik.com merekonstruksi peristiwa tersebut sebagai dampak dari penyelidikan dan tindakan dari FPI yang gegabah untuk menyerang petugas sehingga terjadi penembakan.

Kata kunci: *FPI, aparat penegak hukum, media massa, analisis wacana kritis*

Abstract

This study discusses how the detik.com mass media constructed the shooting incident of six FPI soldiers through a lingual unit. In the reconstruction, many parties from the community, government, and mass organizations were involved, giving rise to different public representations, although the ideology included was one. Therefore, to examine and reveal the ideology of the discourse, this study was made using a critical discourse approach with a three-dimensional theory from Fairclough and Functional Systemic Linguistics from Halliday to help deepen the analysis of the textual dimension. Meanwhile, to collect data, this study uses the method of observing with the note-taking technique, and to analyze the data using the pragmatic equivalent method with the direct element sorting technique. From the results of the analysis, detik.com reconstructed the incident as a result of the FPI's reckless investigation and action to attack officers, resulting in a shooting.

Keywords: *FPI, law enforcement officers, mass media, critical discourse analysis.*

PENDAHULUAN

Pada zaman ini, informasi menjadi sebuah kebutuhan pokok yang tidak bisa dihindari lagi oleh sebagian besar manusia. Hal itu terlihat dengan jelas semakin banyaknya media massa yang menyajikan berbagai macam topik informasi mulai dari kesehatan, teknologi, kriminal, dan sebagainya. Selain itu, sebagai wujud utama kenapa berita menjadi sumber informasi yang dibutuhkan saat ini, yaitu adanya kemudahan akses yang diberikan oleh media massa bagi semua khalayak untuk mendapatkan informasi dari media massa melalui gawai pribadi. Sehubungan dengan hal tersebut (Winarsih & Putri, 2014: 73) mengatakan bahwa informasi pada era globalisasi merupakan kebutuhan tersier bagi sebagian besar masyarakat sehingga banyak informasi yang dapat diakses melalui gawai secara daring. Hal inilah yang kemudian membuat media massa harus memperhatikan dengan serius penggunaan bahasa karena bahasa dapat memberikan dan mengalihkan pemahaman khalayak sesuai dengan apa yang media massa inginkan.

Merujuk pada penggunaan bahasa pada media massa, bahasa sering digunakan sebagai alat komunikasi agar pandangan terkait suatu peristiwa dapat diketahui publik. Dengan kata lain, penggunaan bahasa dalam media massa diolah untuk dapat mempertahankan suatu kekuasaan atau suatu dominasi tertentu. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh (Budiwati, 2011:299) yang mengatakan bahwa bahasa sering digunakan untuk menyampaikan informasi, ideologi, dan memanipulasi hal-hal tertentu. Selain itu, (Susylowati, 2019:96) juga menjelaskan bahwa bahasa dan kekuasaan dapat terjadi di mana pun dan kapan pun. Artinya, bahasa dapat dipakai untuk mempertahankan adanya suatu ideologi tertentu dalam berbagai kesempatan seperti media massa daring dan luring.

Penggunaan bahasa seperti itu sering terjadi karena banyaknya kepentingan penguasa untuk mempertahankan dominasi ideologi dari khalayak sehingga informasi yang diberikan oleh media massa sudah tercampur

dengan adanya ideologi penguasa. (Assidik et al., 2016:206) menjelaskan jika bahasa yang digunakan oleh media massa dalam beritanya untuk menyampaikan informasi dibangun atas dasar kepentingan kelompok tertentu. (Zulianto, 2019: 115) juga menjelaskan bahwa, bahasa yang dipakai oleh media massa dipengaruhi dengan adanya suatu sudut pandang tertentu untuk merepresentasikan ideologi.

Selain penggunaan bahasa pada media massa seperti yang dijelaskan di atas, ada proses rekonstruksi bahasa yang telah dilakukan oleh media massa agar dapat membentuk wacana sesuai dengan ideologi mereka. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai oleh media massa tidak berdiri tanpa adanya maksud tertentu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh (Permita, 2019: 191) bahwa wacana dalam media massa tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan ada hal-hal tertentu atau suatu tujuan di balik adanya wacana tersebut. Salah satu bukti adanya rekonstruksi bahasa dalam wacana dapat dilihat pada berita terkait penembakan laskar FPI (Front Pembela Islam) yang telah ramai beberapa hari yang lalu. Rekonstruksi bahasa tersebut terlihat dengan jelas ketika media massa daring memberitakan penembakan itu dengan berbagai representasi, salah satunya, yaitu pada kalimat di bawah ini

Komisi III DPR RI akan membuat tim investigasi untuk menelusuri fakta-fakta terkait peristiwa penembakan 6 orang pengikut Habib Rizieq Shihab (HRS) oleh anggota Polda Metro Jaya. Komisi III menilai negara semestinya melindungi rakyatnya, apa pun alasannya (Catherine, 2020)

Pada contoh tersebut, rekonstruksi bahasa yang terjadi menjelaskan kepada khalayak bahwa kesalahan ada pada pihak yang berwajib karena pada konstruksi tersebut kalimat “*Komisi III menilai negara semestinya melindungi rakyatnya, apa pun alasannya*” mengandung makna demikian. Namun jika ditelusuri lebih lanjut, hal itu tidaklah

sepenuhnya benar karena di awal kalimat tepatnya pada kata “...membuat tim investigasi untuk menelusuri fakta-fakta...” menunjukkan makna jika terjadinya peristiwa tersebut mempunyai alasan. Akan tetapi, pada konstruksi teks di atas, kata-kata tersebut diletakkan seolah-olah hal itu bukanlah hal yang perlu diselidiki. Contoh di atas merupakan bukti bahwa konstruksi fakta yang terjadi pada media massa memang terjadi dan membutuhkan ketelitian untuk memahami bahasa sehingga diperlukan pendekatan khusus pada bahasa yang digunakan oleh media massa.

Pendekatan yang dimaksud yaitu memahami bahasa melalui teori-teori dan metode-metode untuk mengetahui maksud di balik suatu wacana. Pendekatan seperti itu sudah sering dilakukan oleh para ahli bahasa untuk mengetahui maksud, ideologi, dan makna yang ada dibalik wacana media massa. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh (Kartikasari, 2020) yang menggunakan pendekatan wacana kritis Fairclough sebagai pisau inti untuk mengkaji satuan lingual dalam wacana kenaikan BPJS kesehatan di massa pandemi dalam media massa Kompas tv, SCTV, Indosiar, Tribunnews, cnnindonesia.com, tvone. Judul dari penelitian tersebut yaitu *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS Di Tengah Pandemi*. Penelitian tersebut terpaku pada tiga dimensi dari Fairclough sehingga dalam praktiknya, dimensi pertama dari Fairclough kurang efektif tanpa adanya SFL dari Halliday yang sebenarnya menjadi pondasi inti untuk memperkuat dimensi pertama dari Fairclough. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan jika media menitikberatkan keputusan Jokowi untuk menaikkan iuran dinilai tidak tepat ditengah situasi Pandemi Covid-19.

Kemudian, (Fitri & Fabriar, 2021) juga menggunakan pendekatan wacana kritis dalam penelitiannya. Judul penelitian tersebut yaitu *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pembubaran FPI Di Media Online*. Penelitian tersebut menggunakan teori Van dijk yang lebih

lengkap tanpa adanya teori pendukung lainnya dalam mengkaji satuan lingual. Akan tetapi, penelitian terbaru ini sengaja menggunakan pendekatan Fairclough agar bisa menunjukkan bahwa teori Fairclough cukup comprehensife dalam mengkaji teks secara menyeluruh dengan mengkolaborasikan teori tambahan dari Halliday. Hasil dari penelitian tersebut yaitu mengungkapkan adanya kesepakatan dalam pembubaran FPI sebagai ormas.

Penelitian Selanjutnya dari (Amalia & Syukron, 2020), dengan judul *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Demo Mahasiswa Tolak Revisi RKUHP dan UU KPK Di Kompas Tv*. Penelitian tersebut memiliki kemiripan pendekatan dengan penelitian ini. Akan tetapi, dalam dimensi pertama tidak menggunakan teori tambahan untuk mendukung ketajaman dalam menganalisis satuan lingual. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya ketimpangan sosial yang ditayangkan oleh media massa Kompas tv antara masyarakat dan pemimpin.

Penelitian-penelitian di atas telah menggambarkan jika fenomena rekonstruksi bahasa dapat diketahui melalui Analisis Wacana Kritis dari berbagai teori sebagai pisau untuk menganalisis. Analisis wacana kritis merupakan studi tentang kebahasaan yang mengungkap maksud dan tujuan di balik wacana secara kebahasaan melalui unsur lingual tanpa meninggalkan unsur sosial. (Humaira, 2018: 34) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis merupakan teori untuk melakukan kajian empiris terkait hubungan antara bahasa dan sosial budaya. Penjelasan lebih lanjut juga telah dipaparkan oleh (Fairlough, 2013: 10-11) bahwa Analisis Wacana Kritis adalah studi kebahasaan yang mengkaji bahasa secara lingual untuk mengetahui tujuan dan ideologi tertentu dalam suatu wacana tanpa meninggalkan elemen sosial.

Teori tersebut kemudian akan digunakan oleh peneliti untuk mengkaji bagaimana media massa daring detik.com merekonstruksi bahasa dalam berita kasus penembakan Laskar FPI.

Hal itu dilakukan karena detik.com merupakan media massa daring terbesar di tanah air. Selain itu, keberadaan detik.com dalam mewarnai dunia pewartaan tanah air sangat berpengaruh bagi perkembangan informasi di negeri ini. Hal itu dapat dilihat melalui banyaknya berita dan informasi yang telah ditayangkan oleh detik.com setiap harinya melalui website mereka. Selain alasan tersebut, cara penyampaian informasi mereka terkait suatu peristiwa juga menjadi pertimbangan utama. Salah- satu contohnya, yaitu penyampaian peristiwa penembakan Laskar FPI yang telah ramai beberapa waktu yang lalu.

Peristiwa tersebut ditampilkan oleh detik.com bukan tanpa adanya maksud tertentu. Namun di balik itu semua, ada beberapa pesan dan ideologi yang dimasukkan ke dalam wacana detik.com. Untuk mengungkap semua itu teori Tiga Dimensi dari Fairclough, yaitu (1) Teks yang digunakan untuk mengkaji pilihan tekstual dan pilihan dari wacana detik.com dalam mengkonstruksi realita yang telah terjadi. Selain itu untuk memperdalam analisis tekstual, teori lain juga digunakan, yaitu LSF (Linguistik Sistemik Fungsional) dari Halliday. Namun, penggunaan teori tersebut hanya untuk mendukung kebutuhan analisis dari dimensi pertama dari Fairclough sehingga LSF yang dipakai hanya pada *theme* dan *rheme* saja. (2) praktik wacana yang digunakan untuk mengkaji bagaimana media massa membangun wacana mereka. (3) praktik sosiokultural yang dipakai untuk mengetahui bagaimana praktik sosiokultural itu dimasukkan ke dalam wacana yang meliputi (1) institusi, (2) sosial, (3) status.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode simak. Hal itu dilakukan karena data yang dianalisis membutuhkan pengamatan pada data yang berupa satuan lingual. (Sudaryanto, 2015: 203) mengatakan bahwa pengamatan terhadap data termasuk salah satu metode simak. Kemudian, untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti mencetak data ke bentuk pdf dan memberikan tanda pada data yang dianggap

penting seperti memberikan beberapa kode dan nomor pada data yang akan dianalisis. Setelah memperoleh data, kemudian peneliti memilah-milah data dan mengklasifikasikannya agar bisa dianalisis sesuai dengan kebutuhan.

Setelah proses analisis data, peneliti kemudian menyampaikan hasil analisis data dengan uraian berbentuk paragraf dan penjelasan secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa penomora pada data untuk memberikan pemahaman yang jelas dan terstruktur.

PEMBAHASAN

Rekonstruksi bahasa yang dilakukan oleh media massa daring detik.com untuk menyampaikan informasi terkait penembakan Laskar FPI memang perlu dicermati. Hal itu dikarenakan detik.com memiliki ideologi dan pesan yang ingin disampaikan kepada publik. Selain itu, wacana dari detik.com juga memiliki tujuan lain sehingga untuk mengetahuinya, analisis terhadap unsur lingual yang dipakai dalam wacana detik.com sangat diperlukan. Selain satuan lingual, ada juga elemen sosial yang perlu dicermati sehingga bisa memberikan hasil analisis yang optimal. Berikut ini adalah hasil analisis yang akan disampaikan mulai dari unsur-unsur lingual.

Analisis Tekstual

Pada analisis tekstual, tahap pertama pada penelitian ini, wacana ditinjau dari segi kata yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang ingin dipublikasikan oleh media massa. (Munfarida, 2014: 9) menjelaskan bahwa teks harus dianalisis melalui pendekatan linguistik yang mencakup bentuk formal, seperti kosa-kata, tatabahasa, dan struktur tekstual. Dari hasil analisis pilihan kata yang digunakan dalam wacana detik.com dapat dilihat di bawah ini

1. Pilihan kata

Hasil analisis pilihan kata yang telah diperoleh dari wacana detik.com terkait

peristiwa penembakan laskar FPI terdapat beberapa representasi.

1.1. Sebagai kasus penembakan

Dalam wacana detik.com, peristiwa tersebut digambarkan sebagai suatu tindakan kejahatan. Hal itu dapat dilihat melalui pilihan kata yang telah digunakan oleh detik.com dalam wacananya.

1. *'Front Pembela Islam (FPI) membenarkan terjadinya insiden penembakan di tol seperti yang dijelaskan Kapolda Metro Jaya Irjen Fadil Imran'* (Dirgantara, 2020)

Pada pilihan kata yang bercetak tebal, yaitu *insiden penembakan* yang mendeskripsikan secara langsung adanya suatu peristiwa penembakan yang terjadi. Hal ini dilakukan oleh media massa agar penyampaian informasi terkait peristiwa tersebut mudah dipahami. Selain itu, kata tersebut lebih umum sehingga dapat dengan mudah menggambarkan tentang kasus tersebut. Selain data di atas, ada juga data lain yang menggambarkan kepada publik bahwa peristiwa tersebut merupakan kasus penembakan.

2. *'Munarman kemudian menantang Polda Metro Jaya untuk mengungkap data senjata api yang disebut disita dari anggota FPI. Munarman mengaku FPI tak punya akses untuk kepemilikan senjata api'* (Arunanta, 2020)

Pada data di atas terdapat kata *senjata api* yang dipakai oleh detik.com untuk menunjukkan adanya bukti terkait peristiwa tersebut. Selain itu, melalui kata tersebut, detik.com juga dapat menggambarkan jika barang bukti yang telah ditemukan oleh pihak kepolisian masih membutuhkan adanya penyelidikan lebih lanjut. Hal itu dapat dilihat melalui adanya kata *mengungkap* yang memiliki makna secara literal adanya hal yang perlu diperjelas sehingga dari pilihan kata tersebut detik.com dapat menggambarkan

kepada publik jika penembakan tersebut merupakan sebuah kasus yang perlu diungkap kebenarannya. Untuk memperkuat gambaran terhadap peristiwa tersebut, detik.com juga menggunakan beberapa kata lain seperti data di bawah ini.

3. *'Polisi menyatakan ada perlawanan dari pengikut Habib Rizieq Shihab yang berujung penembakan dari polisi. Wakil Ketua DPR Azis Syamsuddin berharap kasus ini diselesaikan secara tuntas'* (Safitri, 2020)

Dari data di atas, kata *penembakan* dengan jelas ditunjukkan oleh detik.com agar dapat dengan jelas mendeskripsikan jika peristiwa tersebut merupakan suatu penembakan. Selain itu, dalam data tersebut, keberadaan frasa *kasus ini diselesaikan secara tuntas* semakin memperjelas jika peristiwa yang terjadi merupakan suatu kasus yang perlu dipecahkan. Selain data-data di atas, detik.com masih belum selesai dengan memunculkan kata-kata tersebut agar khalayak mengetahuinya. Oleh sebab itu, detik.com kembali menggunakan kata-kata dan frasa seperti data berikut ini.

4. *'Komisi III DPR RI akan membuat tim investigasi untuk menelusuri fakta-fakta terkait peristiwa penembakan 6 orang pengikut Habib Rizieq Shihab (HRS) oleh anggota Polda Metro Jaya. Komisi III menilai negara semestinya melindungi rakyatnya, apa pun alasannya'* (Catherine, 2020)

Kata *investigasi* pada data di atas terlihat dengan sangat jelas jika detik.com ingin publik beranggapan bahwa peristiwa tersebut merupakan sebuah kasus yang masih belum menemukan titik temu. Selain itu, kata tersebut juga didukung dengan adanya frasa *'menelusuri fakta-fakta terkait peristiwa penembakan 6'*. Melalui frasa tersebut, detik.com dapat memperkuat dan memperjelas

tentang kasus tersebut. Data-data di atas adalah contoh data yang menggambarkan bahwa peristiwa tersebut merupakan kasus penembakan yang perlu untuk diselidiki. Selain representasi tersebut, ada juga beberapa gambaran terkait peristiwa tersebut yang ditampilkan oleh detik.com dalam wacananya.

1.2. Penyelidikan yang berakhir pembunuhan

Rekonstruksi fakta kedua yang telah ditemukan yaitu peristiwa tersebut di gambarkan sebagai sebuah penyelidikan yang berakhir dengan pembunuhan. Beberapa pilihan yang telah ditemukan dalam wacana detik.com, yaitu

5. *'Fadil Imran menjelaskan pihaknya melakukan **penyelidikan** setelah mendapat informasi adanya rencana pengerahan massa mengawal Habib Rizieq terkait pemeriksaan hari ini. Polisi kemudian **menyelidiki** informasi tersebu'* (Detikcom-detikNews, 2020d)

Pada data di atas, kata *penyelidikan* digunakan untuk membangun wacana terkait peristiwa penembakan agar khalayak beranggapan bahwa peristiwa tersebut disebabkan karena penyelidikan. Selain itu, kata tersebut kembali diulang agar khalayak benar-benar yakin dengan pernyataan dari detik.com. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, detik.com kemudian kembali menggunakan beberapa kata yang dapat membuat khalayak berfikir demikian, yaitu

6. *'Pada saat di tol, **kendaraan petugas dipepet** dan diberhentikan oleh dua kendaraan pengikut Habib Rizieq. Pengikut Habib Rizieq juga disebut **melawan polisi** dengan menodongkan senjata api dan senjata tajam berupa samurai, celurit kepada anggota'* (Detikcom-detikNews, 2020d)

Frasa *kendaraan petugas dipepet* merupakan pilihan kata yang dapat memberikan informasi adanya kekerasan pada petugas. Dari susunan frasa tersebut, detik.com ingin menggambarkan pada khalayak bahwa ketika penyelidikan berlangsung, pihak kepolisian mendapatkan perlawanan sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal itu kemudian diperjelas oleh detik.com pada beberapa pilihan kata berikut ini.

7. *'Sekitar pukul 00.30 WIB di jalan Tol Jakarta - Cikampek Km 50 telah terjadi **penyerangan terhadap anggota Polri** yang sedang melaksanakan tugas **penyelidikan** terkait rencana pemeriksaan MRS yang dijadwalkan berlangsung hari ini jam 10.00 WIB,*' (Safitri, 2020)

Susunan frasa *penyerangan terhadap anggota polisi* memberikan penjelasan sekaligus informasi yang dapat membawa pemikiran khalayak untuk berpihak pada pihak yang berwenang. Artinya, pendapat khalayak dapat di arahkan melalui susunan frasa yang menggambarkan bahwa peristiwa tersebut merupakan sebuah bentuk perlawanan pada pihak polisi ketika melaksanakan tugas mereka. Hal itu kemudian dipertegas kembali dengan adanya kata *penyelidikan* yang sudah jelas memiliki makna yang merujuk pada hal-hal yang perlu pembuktian. Data lain juga kembali ditemukan dalam wacana detik.com tentang gambaran peristiwa tersebut yang direkonstruksi sebagai penyelidikan yang berakhir dengan pembunuhan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

8. *'Selanjutnya kami, saya dan Pangdam Jaya, mengimbau kepada saudara MRS dan pengikutnya untuk tidak menghalang-halangi proses **penyidikan**. Karena tindakan tersebut adalah **tindakan yang melanggar hukum** dan dapat dipidana, dan apabila tindakan*

menghalang-halangi petugas membahayakan keselamatan jiwa petugas, kami, saya, bersama Pangdam Jaya tidak akan ragu untuk melakukan tindakan yang tegas.'(Detikcom-detikNews, 2020c)

Beberapa susunan frasa di atas dapat mempertegas gambaran peristiwa yang telah dimunculkan dalam wacana detik.com. Frasa dan kata tersebut, yaitu *penyelidikan* yang merujuk pada penyelidikan terkait peristiwa tersebut. Kemudian, frasa *tindakan yang melanggar hukum* memberikan makna secara terang bahwa frasa tersebut menunjukkan kalau FPI melakukan hal-hal yang mengganggu proses penyelidikan dan melanggar hukum. Hal itu kemudian diperkuat dengan susunan frasa *membahayakan keselamatan jiwa petugas* dan diikuti dengan susunan frasa *tindakan yang tegas* agar bisa memberikan gambaran maksud yang diharapkan oleh detik.com.

1.3. Dampak dari pengintaian atau penyelidikan

Gambaran peristiwa selanjutnya, yaitu kasus tersebut digambarkan sebagai dampak dari pengintaian atau penyelidikan dari petugas. Hal itu terlihat dengan jelas melalui frasa dan kata yang digunakan oleh detik.com. Berikut ini adalah contoh data yang telah ditemukan

9. '*FPI mengklaim Habib Rizieq Shihab diintai sejak kepulangan dari Arab Saudi. Termasuk saat kejadian kejadian di Tol Jakarta- Cikampek yang akibatkan tewasnya 6 orang pendukung Habib Rizieq*'.(Detikcom-detikNews, 2020c)

Pada data di atas, kata *diintai* digunakan oleh detik.com secara langsung untuk menggambarkan kepada khalayak bahwa peristiwa tersebut merupakan dampak dari pengintaian. Selain itu, melalui kata tersebut, gambaran yang ingin disampaikan oleh detik.com semakin diperjelas sehingga kata-kata itu cukup banyak ditemukan dan berikut

ini adalah kata yang sama dan memiliki penegasan serta gambaran yang sama.

10. '*Munarman menyebut bahwa penjaga pesantren Habib Rizieq di Megamendung, Bogor, menangkap pengintai tersebut. Identitas pengintai pun telah diketahui*'.(Detikcom-detikNews, 2020c)

kata *pengintai* tersebut kembali dimunculkan oleh detik.com karena ingin menggambarkan kepada publik bahwa peristiwa tersebut berawal dari tindakan pengintaian. Selain kata pengintaian yang dimunculkan oleh detik.com untuk menggambarkan awal dari peristiwa tersebut, yaitu kata penyelidikan. Hal itu dapat dilihat melalui contoh data yang telah ditemukan di bawah ini.

11. '*Terkait hal tersebut, kami kemudian melakukan **penyelidikan kebenaran** informasi tersebut. Dan ketika anggota PMJ mengikuti kendaraan yang diduga adalah pengikut MRS, kendaraan petugas **dipepet**, lalu kemudian diserang dengan menggunakan senjata api dan senjata tajam sebagaimana yang rekan-rekan lihat di depan ini*'.(Detikcom-detikNews, 2020c)

Susunan frasa dan kata-kata yang terlihat pada data di atas masing-masing memiliki makna yang dapat memberikan arti yang berbeda. Pada kata *penyelidikan* arti secara literal akan menggambarkan adanya suatu tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dan informasi lebih. Namun, pada data di atas, kata tersebut dipakai bukan hanya untuk menjelaskan hal itu. Akan tetapi, kata tersebut dimunculkan sebagai tindakan yang menjadi penyebab dari terjadinya peristiwa tersebut. Sebagai bukti akan hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kata yang berada pada kalimat setelahnya, yaitu kata *dipepet* yang menjelaskan adanya tindakan yang negatif. Kemudian hal itu dipertegas dengan

kemunculan kata *diserang* yang semakin memperkuat makna negatifnya. Untuk lebih membuat informasi tersebut maka dimunculkan frasa *menggunakan senjata api dan senjata tajam* karena melalui frasa ini, makna dan maksud dari susunan kalimat tersebut dapat menyalurkan informasi dengan baik sehingga pandangan khalayak dapat dipengaruhi.

Pilihan kata seperti yang telah dipaparkan di atas memberikan gambaran jika kata yang sudah dikonstruksi oleh media massa bisa memberikan berbagai makna dan gambaran informasi sehingga pandangan terkait satu peristiwa bisa memiliki perbedaan pandangan. Dari hasil analisis pilihan kata maka perbandingan representasi yang ingin ditampilkan oleh detik.com seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1 Total Representasi

Analisis pilihan kata	
Representasi	Jumlah
Kasus penembakan	25
Penyelidikan yang berakhir pembunuhan	22
Dampak dari pengintaian	11

2. Theme dan Rheme

Analisis pilihan tekstual terhadap wacana suatu media massa tidak cukup hanya dengan melihat pilihan kata. Oleh karena itu dibutuhkan teori tambahan dari Halliday, yaitu LSF. Hal itu dilakukan untuk menjelaskan lebih dalam tentang maksud dan tujuan dari detik.com. (Fairlough, 2013: 94) menjelaskan bahwa untuk mengetahui makna dari wacana media massa dibutuhkan pendekatan yang lebih dalam terhadap unsur kebahasaan dan LSF sangat sesuai untuk diaplikasikan. Tetapi dalam penelitian ini, LSF tersebut tidak digunakan semuanya hanya pada jenis *theme* dan *rheme*. (Halliday, 2014: 88-89) menjelaskan bahwa *theme* yaitu inti atau tema dari sesuatu (klausa) untuk membentuk dan membangun pesan tertentu. Sementara itu, bagian yang menjadi pelengkap untuk memperjelas pesan tersebut, yaitu *rheme*. Berikut ini adalah pembahasan dari

hasil analisis *theme* dan *rheme* dari wacana detik.com terkait kasus penembakan FPI.

**Tabel 2 Contoh Temuan Data
Theme dan Rheme**

Theme	Rheme
1. Akibat dari insiden tersebut...	'...kata Sobri, 6 orang pengawal keluarga Habib...'

Pada contoh analisis *theme* dan *rheme* di atas dapat diketahui jika yang menjadi poin utama dari klausa tersebut, yaitu dampak dari peristiwa tersebut. Sementara itu, dampak dari peristiwa tersebut, yaitu meninggalnya 6 orang dari pihak FPI. Dari analisis tersebut, makna atau pesan yang ingin disampaikan, yaitu kasus penembakan yang telah terjadi. Akan tetapi, untuk memperkuat pesan tersebut, detik.com juga menyisipkan beberapa pesan lain melalui beberapa klausa lain dalam wacananya seperti berikut ini.

**Tabel 3 Contoh Temuan
Theme dan Rheme**

Theme	Rheme
1. Polisi menyatakan	ada perlawanan dari pengikut Habib Rizieq Shihab

Temuan *theme* dan *rheme* di atas memberikan gambaran dan pesan kepada khalayak bahwa peristiwa tersebut merupakan tindakan yang melanggar hukum. Hal itu dapat diketahui melalui adanya kata *polisi* yang ditempatkan sebagai *theme* dalam klausa tersebut. Artinya, kata tersebut sebagai kata yang mengandung poin utama dalam penyampaian pesan dalam klausa tersebut sehingga dengan adanya klausa itu, detik.com dapat dengan mudah menyampaikan jika FPI digambarkan oleh detik.com sebagai pihak yang melanggar aturan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada informasi tambahan yang dibawa oleh *rheme* dalam klausa tersebut yang menggambarkan akan hal itu.

Hasil analisis *theme* dan *rheme* yang telah ditemukan pada wacana detik.com lebih

cenderung kepada kasus tersebut dan hal-hal yang melatar- belakanginya sehingga dari analisis *theme* dan *rheme* tersebut dapat diketahui pesan dan gambaran yang ingin dipublikasikan kepada khalayak oleh detik.com. Pesan dan makna tersebut, yaitu peristiwa tersebut merupakan suatu kasus penembakan yang perlu diselidiki lebih lanjut.

Praktik wacana

Pada dimensi yang kedua praktik wacana atau yang biasa disebut dengan *discourse practice* difokuskan untuk mengkaji bagaimana suatu wacana itu terbentuk. (Fairlough, 2013: 134) menjelaskan bahwa fokus utama pada dimensi kedua yaitu mengkaji bagaimana suatu wacana itu diproduksi oleh media massa. Selain itu, Fairclough juga menambahkan bahwa adanya kutipan dari nara sumber dan informan yang dikemas menjadi tolak ukur bagaimana wacana itu terbentuk. Kemunculan teks dari narasumber dan informan dalam suatu wacana disebut dengan intertekstualitas. Oleh karena itu, pada penelitian ini, praktik wacana dilihat melalui bagaimana hubungan intertekstualitas dalam wacana, yaitu mulai dari kutipan narasumber, informan, dan beberapa kutipan lainnya. Menurut (Ellyawati, 2011:24) jika intertekstualitas merupakan hubungan teks dalam suatu teks atau hubungan teks dalam suatu ranah yang lebih besar yang membentuk adanya suatu teks. Kemudian (Noverino, 2015:108) menjelaskan bahwa hubungan antar teks dalam wacana seperti teks dari nara sumber dan beberapa teks yang dimunculkan untuk membentuk makna terbaru dari teks. Berikut ini adalah contoh temuan data yang telah ditemukan.

14. '*Front Pembela Islam (FPI) membenarkan terjadinya insiden penembakan di tol seperti yang dijelaskan Kapolda Metro Jaya Irjen Fadil Imran. FPI menyebut kejadian tersebut sebagai peristiwa penghadangan terhadap rombongan Habib Rizieq Syihab (HRS) saat dalam perjalanan di tol*'. (Detikcom-detikNews, 2020a)

Dari hubungan intertekstualitas yang telah ditemukan pada data 14 diketahui bahwa peristiwa itu diwacanakan sebagai peristiwa penembakan. Hal itu dapat diketahui melalui beberapa frasa yang memiliki hubungan erat dengan suatu teks untuk membentuk wacana terkait penembakan. Frasa tersebut, yaitu *insiden penembakan* dan *kejadian tersebut* yang memiliki hubungan makna yang merujuk pada peristiwa tersebut. Selain itu, ada juga data yang mengarahkan wacana tersebut sesuai dengan pandangan mereka terkait peristiwa tersebut. Hal itu dilakukan oleh media massa dengan memunculkan beberapa teks-teks dari narasumber yang tersambung dengan beberapa teks yang terhubung dengan peristiwa tersebut. Salah satu contoh temuan data, yaitu seperti pada data di bawah ini.

15. '*Sekitar pukul 00.30 WIB di jalan Tol Jakarta-Cikampek Km 50 telah terjadi penyerangan terhadap anggota Polri yang sedang melaksanakan tugas penyelidikan terkait rencana pemeriksaan MRS yang dijadwalkan berlangsung hari ini jam 10.00 WIB,*' jelas Fadil Imran yang didampingi Pangdam Jaya Mayjen TNI Dudung Abdurachman di Polda Metro Jaya, Jakarta, Senin (7/12). (Catherine, 2020)

Kemunculan teks dari narasumber seperti di atas dalam wacana detik.com dapat memberikan makna baru atau persepsi yang berbeda dari khalayak. Hal itu dilakukan karena detik.com ingin memberikan informasi sesuai dengan sudut pandang yang mereka inginkan. Susunan frasa *penyerangan terhadap anggota polri* memberikan informasi seolah-olah FPI merupakan pihak yang bersalah dan Polri pihak yang dirugikan. Namun, adanya teks tersebut dapat memberikan detik.com kemudahan untuk mengarahkan pandangan publik terkait peristiwa tersebut. Selain data tersebut, untuk membangun wacana dalam berita, detik.com

juga memasukkan beberapa teks lain untuk memperkuat wacana mereka terkait peristiwa tersebut. Hal itu dapat diketahui melalui data *Pangdam Jaya Mayjen TNI Dudung Abdurachman di Polda Metro Jaya*, yang merujuk pada tokoh masyarakat untuk mempertegas makna dan gambaran makna dalam teks tersebut. Hubungan intertekstualitas yang ditampilkan tersebut dapat menjelaskan dan memberikan informasi kepada khalayak jika peristiwa itu disebabkan adanya tindakan yang melanggar hukum dari pihak FPI. Selain teks dari narasumber, detik.com juga memunculkan teks lain yang menjelaskan perihal peristiwa tersebut. Berikut ini adalah data yang telah ditemukan.

16. **SETARA Institute** menilai **penembakan** yang dilakukan polisi terhadap pengikut **Habib Rizieq Shihab** hingga **menewaskan 6 orang** harus dipandang secara objektif. Jika aparat mendapat ancaman yang membahayakan keselamatan jiwanya, maka penembakan terhadap sosok yang mengancam keselamatan dinilai perbuatan yang benar. (Santoso, 2020)

Teks lain yang dimunculkan oleh detik.com dalam wacana mereka, yaitu *Setara Institute*. Detik.com memasukkan teks tersebut ke dalam wacana mereka karena mereka ingin memberikan informasi terkait tindakan yang telah dilakukan oleh FPI dan Polri. Setara institute merupakan sebuah lembaga penelitian masyarakat yang bergerak di bidang penelitian demokrasi dan perdamaian. Intertekstualitas selanjutnya yang ditemukan, yaitu

17. ‘...Polisi mengaku memiliki bukti **rekaman CCTV** terkait kejadian itu.’ (Bukti CCTV) ada, ini kan lagi kita bongkar. **CCTV** ada beberapa tapi masih dikumpulkan,” kata Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Yusri Yunus saat dihubungi wartawan... (Ernes, 2020)

Pada intertekstualitas data di atas, detik.com menggambarkan tentang adanya bukti terkait peristiwa itu. Hal itu dapat dilihat pada frasa *rekaman cctv* yang disematkan oleh detik.com dalam wacana mereka. Selanjutnya untuk lebih meyakinkan khalayak, detik.com juga memasukkan teks yang dianggap sebagai teks yang membentuk wacana yang baru. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

18. ‘*Kami meminta dibentuk **tim investigasi khusus** yang independen terkait **kasus penembakan** di Cikampek. Investigasi khusus ini harus melibatkan **Komnas HAM** dan tidak ada intervensi dari pihak mana pun,*” kata juru bicara **DPP Partai Gerindra**, **Habiburokhman**, dalam keterangan kepada wartawan...’ (Detikcom-detikNews, 2020a)

Data di atas merupakan data yang dimunculkan oleh detik.com untuk menggambarkan bahwa peristiwa tersebut bukan hanya peristiwa penembakan biasa sehingga teks yang berasal dari nara sumber tersebut dimasukkan untuk menggambarkan peristiwa tersebut. Hal itu dapat diketahui melalui beberapa frasa yang diambil dan dimunculkan oleh detik.com. Frasa-frasa tersebut diantaranya, yaitu *tim investigasi*. Dalam teks di atas, frasa ini dapat memberikan informasi bahwa peristiwa itu membutuhkan penyelidikan lebih lanjut sehingga mempunyai bukti dan kejelasan akar masalah penyebab dari peristiwa tersebut. Untuk menegaskan informasi itu, frasa *Komnas HAM* pada teks di atas membawa makna bahwa peristiwa penembakan itu membutuhkan kejelasan. Hal itu karena frasa tersebut merujuk pada pihak yang benar-benar netral untuk membuktikan dan menyelidiki sumber dari masalah itu. Selain *Komnas HAM* yang dimunculkan, ada juga frasa yang merujuk pada politikus partai politik, yaitu *juru bicara DPP Partai Gerindra*. Frasa tersebut memberikan kekuatan makna dalam menyebarkan informasi bahwa peristiwa tersebut masih butuh penyelidikan lebih lanjut.

Selain itu, detik.com juga memunculkan adanya teks yang kembali dan merujuk pada suatu benda yang menjadi bukti terjadinya peristiwa tersebut. Teks tersebut, yaitu

19. *Sebuah rekaman suara percakapan diduga pengikut Habib Rizieq Shihab sebelum insiden penembakan polisi di Tol Jakarta-Cikampek beredar. Front Pembela Islam (FPI) menilai wajar jika ada respons dalam percakapan karena mereka merasa dihadang.* (Detikcom-detikNews, 2020b)

Pada data 19, susunan frasa *rekaman suara percakapan* dapat memberikan penjelasan tentang gambaran adanya bukti terkait peristiwa tersebut. Selain itu, melalui frasa tersebut, detik.com dapat menginformasikan kepada khalayak jika peristiwa itu memang benar-benar terjadi dan bukti-bukti tersebut sudah ditemukan.

Hubungan intertekstualitas yang telah ditemukan pada wacana detik.com tersebut merupakan contoh jika setiap wacana dalam berita juga membutuhkan beberapa teks lain agar bisa membentuk sebuah wacana yang dapat memberikan gambaran suatu peristiwa sesuai dengan sudut pandang media massa. Dari hasil analisis intertekstualitas tersebut dapat diketahui jika media massa detik.com ingin memberikan pandangan bahwa peristiwa tersebut merupakan suatu peristiwa penembakan yang telah diakibatkan karena adanya pelanggaran, yaitu berupa tindakan perlawanan terhadap petugas yang melakukan tugasnya.

Hasil tersebut masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Hal itu dilakukan karena untuk mengetahui ideologi apa yang disisipkan oleh detik.com dalam wacana mereka sehingga analisis terhadap unsur sosial juga sangat mempengaruhi bagaimana suatu wacana terbentuk dalam media massa. Berikut ini adalah penjelasan dari dimensi ke tiga yang akan membahas hasil analisis unsur sosiokultural yang

dimasukkan oleh detik.com untuk membangun ideologi dalam wacananya.

Praktik Sosiokultural

Pembentukan suatu wacana dalam media massa tidak lepas dari pengaruh kehidupan sosial yang mempunyai beberapa lapisan diantaranya, yaitu institusi, sosial, dan status. Dimensi ketiga Fairclough akan mempelajari teks melalui analisis terhadap perubahan sosial. (Fairclough, 2013:132) menjelaskan bahwa pada dimensi praktik sosiokultural hubungan tekstual yang terbentuk dalam wacana akan dilihat melalui perubahan sosial yang dimasukkan oleh media ke dalam wacana dengan melihat level institusi, situasi dan sosial.

Penjelasan selanjutnya juga berasal dari (Cenderamata & Darmayanti, 2019:6) yang mengatakan bahwa pada dimensi ketiga analisis akan didasarkan pada keadaan sosial dan budaya yang mempengaruhi terbentuknya wacana sehingga untuk mengetahui hal itu maka harus meninjau dan mengaji situasi, institusi, dan sosial.

Penjelasan tentang dimensi ketiga Fairclough tersebut dapat memberikan gambaran jika dalam dimensi ketiga tersebut merupakan dimensi yang melihat perubahan keadaan sosiokultural yang mempengaruhi terbentuknya wacana dalam teks media massa. Oleh karena itu, dalam dimensi ketiga ini ada beberapa level yang menjelaskan perubahan atau pengaruh sosiokultural apakah yang mempengaruhi terbentuknya wacana dari detik.com terkait peristiwa tersebut.

1. Institusi

Pada level pertama dimensi ketiga, analisis tertuju pada keberadaan institusi yang dimasukkan oleh media untuk mewacanakan peristiwa tersebut sesuai dengan sudut pandang mereka. Hal itu dikarenakan keberadaan institusi dalam wacana dapat membuat publik lebih yakin dan percaya pada wacana yang sudah dibentuk. (Fairclough, 2013: 132) menjelaskan bahwa pada level institusi fokus

utama yang harus diperhatikan yaitu adanya institusi tertentu yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk wacana dalam wacana media massa. Institusi pertama yang dimunculkan dalam wacana tersebut, yaitu dari pihak berwajib

20. *'...Kapolda Metro Jaya Irjen Fadil Imran menggelar konferensi pers terkait peristiwa tembak-menembak antara polisi dan pengikut Habib Rizieq di Tol Jakarta-Cikampek dini hari tadi...'* (Detikcom-detikNews, 2020b)

Data tersebut menggambarkan bahwa detik.com ingin menggambarkan tentang adanya pihak yang bertanggung jawab, yaitu dengan menampilkan institusi tersebut melalui frasa *Kapolda Metro Jaya*. Selain itu, melalui frasa tersebut, detik.com dapat menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Hal itu dapat diketahui melalui susunan frasa yang mengikuti setelahnya sehingga dengan hal tersebut dapat dipahami makna yang diharapkan dengan jelas oleh detik.com terkait peristiwa tersebut. Data berikut ini juga merupakan gambaran institusi yang dimunculkan oleh detik.com dalam wacana.

21. *'...penyelidikan terkait rencana pemeriksaan MRS yang dijadwalkan berlangsung hari ini jam 10.00 WIB,' jelas Fadil Imran yang didampingi Pangdam Jaya Mayjen TNI Dudung Abdurachman di Polda Metro Jaya.'* (Detikcom-detikNews, 2020d)

Data yang bercetak tebal di atas, yaitu *Pangdam Jaya Mayjen TNI Dudung Abdurachman di Polda Metro Jaya* memberikan informasi dengan jelas tentang institusi yang dianggap paling bertanggung jawab dalam insiden penembakan Laskar FPI. Melalui susunan frasa tersebut, detik.com dapat memberikan informasi dengan jelas kepada khalayak siapa yang terlibat dan yang

berkewajiban untuk menyelesaikan kasus tersebut. Selain dari institusi tersebut, ada juga pihak-pihak lain yang juga dimunculkan oleh detik.com untuk memperkuat representasi mereka pada khalayak terkait peristiwa tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data di bawah ini,

22. *'Polisi menyatakan ada perlawanan dari pengikut Habib Rizieq Shihab yang berujung penembakan dari polisi. Wakil Ketua DPR Azis Syamsuddin berharap kasus ini diselesaikan secara tuntas.'* (Safitri, 2020)

Temuan data di atas, menjelaskan bahwa selain pihak yang bersangkutan juga ada pihak yang mempunyai wewenang untuk menyelesaikan masalah itu. Data tersebut, yaitu *DPR Azis Syamsuddin*. Melalui keberadaan institusi tersebut, detik.com dapat memberikan informasi dengan jelas bahwa peristiwa itu merupakan sebuah kasus yang harus diselesaikan. Selain itu, dengan keberadaan institusi tersebut di dalam wacana, detik.com dapat membuat publik beranggapan bahwa peristiwa itu merupakan suatu kesalahan atau kasus yang masih dalam proses penyelidikan. Untuk memperkuat pandangan tersebut maka detik.com kembali memasukkan institusi terkait agar khalayak bisa yakin dengan pandangan mereka. Berikut ini adalah data yang dimaksud.

23. *'Komisi III DPR RI akan membuat tim investigasi untuk menelusuri fakta-fakta terkait peristiwa penembakan 6 orang pengikut Habib Rizieq Shihab (HRS)...'* (Catherine, 2020)

Keberadaan institusi dalam data (23) di atas dapat disinyalir jika detik.com ingin membuat khalayak beranggapan seperti apa yang diharapkan oleh detik.com. Selain itu, data tersebut juga dapat membuat lebih yakin dengan pernyataan berita dari detik.com. Selain dari institusi pemerintahan, detik.com juga menampilkan tokoh utama dari institusi yang

menjadi korban dari peristiwa tersebut. Hal itu dilakukan untuk mempertegas gambaran peristiwa tersebut kepada khalayak agar mereka terpengaruh dengan berita dari media.

24. *'Pada saat di tol, kendaraan petugas dipepet dan diberhentikan oleh dua kendaraan pengikut **Habib Rizieq...**'* (Safitri, 2020)

Keberadaan tokoh dari FPI tersebut merupakan informasi dan gambaran bahwa institusi tersebut sedang mengalami masalah. Selain itu, dengan memunculkan adanya tokoh tersebut detik.com dapat meyakinkan khalayak karena institusi tersebut merupakan institusi yang sangat berpengaruh di masyarakat secara luas. Selain dari tokoh institusi, detik.com juga langsung memunculkan institusi tersebut secara tertulis agar khalayak dapat mengerti tentang peristiwa tersebut. Berikut ini adalah data yang menjelaskan hal tersebut.

25. *'**Front Pembela Islam (FPI)** membantah kabar bahwa anggotanya dibekali senjata, apalagi senjata api (senpi). FPI merasa difitnah terkait hal itu.'* (Arunanta, 2020)

Dari data di atas, detik.com ingin menyampaikan informasi bahwa institusi tersebut dalam masalah besar. Hal itu dapat dilihat melalui susunan kata yang mengikuti frasa *Front Pembela Islam*. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, detik.com kembali memunculkan institusi tersebut melalui tokoh-tokoh yang dipandang sebagai pihak yang mempunyai wewenang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal itu dapat dilihat pada data (26).

26. *'Fitnah besar kalau laskar kita disebut membawa senjata api dan tembak-menembak. Fitnah itu,' ujar **Sekretaris Umum Front Pembela Islam (Sekum FPI) Munarman** dalam konferensi pers.'* (Arunanta, 2020)

Keberadaan tokoh penting dari institusi FPI, seperti yang ada dalam teks di atas, dapat memberikan informasi lebih jelas dan mudah untuk dimengerti pihak mana yang benar-benar mendapatkan masalah besar. Untuk lebih menguatkan penjelasan di atas maka detik.com kembali memunculkan tokoh penting dari FPI seperti pada data (27).

27. *'Itu kan respons wajar kalau dihadang masak diinterpretasi penyerangan apalagi direspons balik dengan senjata dan narasi baku tembak kan lucu dan ironis,' kata **Wasekum FPI, Aziz Yanuar** kepada wartawan.'* (Detikcom-detikNews, 2020b)

Data (27) di atas menyimpan kata yang merujuk pada perwakilan pihak FPI. Melalui, kata tersebut, detik.com dapat mempertegas dan meyakinkan khalayak terkait kasus yang menimpa FPI. Selain dari institusi yang terlibat, detik.com juga memunculkan institusi terkait lainnya untuk lebih meyakinkan khalayak. Salah satu institusi tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

28. *'Enam pengikut **Habib Rizieq Shihab** tewas dalam peristiwa di Tol Jakarta-Cikampek. **Partai Gerindra** meminta pembentukan tim independen menyelidiki peristiwa ini.'* (Detikcom-detikNews, 2020a)

Data yang bercetak tebal di atas telah menunjukkan bahwa detik.com ingin menggambarkan kepada khalayak bahwa peristiwa tersebut membutuhkan penyelidikan karena peristiwa tersebut bukan peristiwa yang lazim. Oleh sebab itu, adanya parpol (partai politik) dalam wacana detik.com dapat memberikan pengaruh yang kuat untuk menyampaikan informasi kepada khalayak secara luas. Selain dari pihak parpol, ada juga institusi lain yang dimasukkan oleh detik.com untuk memberikan gambaran bahwa pihak FPI

yang bersalah. Berikut ini adalah data yang dimaksud.

29. '*SETARA Institute menilai penembakan yang dilakukan polisi terhadap pengikut Habib Rizieq Shihab hingga menewaskan 6 orang harus dipandang secara objektif...*' (Santoso, 2020)

Pada data (29), Frasa *SETARA institute* dimasukkan ke dalam wacana detik.com agar khalayak dapat menilai bahwa apa yang telah dilakukan polisi sudah sesuai dengan prosedur dan undang-undang. Hal itu dapat diketahui melalui kata-kata yang mengikutinya. Selain dari institusi yang dimunculkan dalam wacana tersebut, detik.com juga memunculkan beberapa kondisi sosial yang juga berpengaruh dalam terbentuknya wacana detik.com.

2. Sosial

Keadaan sosial dalam lingkungan sangat mempengaruhi terbentuknya wacana dalam media massa sehingga dalam dimensi ketiga ini, kondisi sosial menjadi sorotan utama agar bisa diketahui ke mana arah dari wacana berita dari detik.com. (Fairlough, 2013: 132) menjelaskan bahwa level sosial ini akan menyoroti keadaan sosial yang dimasukkan oleh media massa ke dalam wacana seperti ekonomi, politik, budaya dan status sosial. Berikut ini merupakan contoh temuan data yang telah ditemukan dalam wacana detik.com.

30. '*Front Pembela Islam (FPI) membenarkan terjadinya insiden penembakan di tol seperti yang dijelaskan Kapolda Metro Jaya Irjen Fadil Imran. FPI menyebut kejadian tersebut sebagai peristiwa penghadangan terhadap rombongan Habib Rizieq Syihab (HRS) saat dalam perjalanan di tol.*' (Safitri, 2020)

Kondisi sosial seperti yang sudah ditemukan pada data di atas dapat dengan mudah untuk membuat khalayak memahami jika insiden tersebut benar-benar terjadi. Selain itu, dalam data tersebut, kondisi sosial yang digambarkan sangat dipertegas dengan adanya tempat yang di masukkan oleh detik.com sehingga informasi tentang kondisi tersebut sangat jelas. Selain kondisi sosial yang telah menggambarkan terjadinya peristiwa tersebut, detik.com juga memunculkan kondisi sosial setelah peristiwa itu terjadi. Hal itu dapat diketahui melalui data (31) di bawah ini.

31. '*Kapolda Metro Jaya Irjen Fadil Imran menggelar konferensi pers terkait peristiwa tembak-menembak antara polisi dan pengikut Habib Rizieq di Tol Jakarta-Cikampek dini hari tadi. Enam dari 10 pengikut Habib Rizieq tewas ditembak polisi karena melakukan perlawanan.*' (Safitri, 2020)

Data 31 di atas menjelaskan bahwa frasa *konferensi pers* menggambarkan jika peristiwa itu benar-benar terjadi dan berdampak banyak pada citra kepolisian dan FPI di mata khalayak sehingga hal itu perlu dimasukkan ke dalam wacana detik.com agar khalayak mengetahui informasi dan pihak mana yang benar. Selain kondisi sosial, situasi ketika peristiwa terjadi juga perlu untuk disoroti. Hal itu karena situasi sangat berpengaruh dalam menggambarkan peristiwa yang terjadi. Berikut ini adalah pembahasan tentang situasi yang telah ditampilkan oleh detik.com ketika peristiwa tersebut terjadi.

3. Situasi

Adanya keadaan dalam wacana sangat berpengaruh dalam menggambarkan terjadinya suatu peristiwa. (Fairlough, 2013: 132) menjelaskan bahwa level situasi pada dimensi ke tiga fokus pada gambaran utama suatu keadaan yang dimunculkan oleh suatu teks dalam wacana. Berikut ini adalah data yang

sudah ditemukan terkait situasi yang telah ditampilkan oleh detik.com dalam wacanannya.

32. '*Karena **membahayakan** keselamatan jiwa petugas pada saat itu, kemudian petugas melakukan **tindakan tegas dan terukur sehingga 6 orang meninggal dunia**. Sementara 4 orang lainnya melarikan diri.*' (Detikcom-detikNews, 2020a)

Teks yang telah ditemukan tersebut menggambarkan bagaimana situasi yang terjadi ketika peristiwa itu berlangsung. Penampilan situasi tersebut bertujuan agar khalayak membaca dapat memahami situasi yang sebenarnya. Namun, ketika dikaji lebih dalam, keberadaan situasi tersebut justru membuat pihak FPI seolah-olah pihak yang bersalah. Hal itu dapat diketahui melalui data yang bercetak tebal pada data (32) di atas. Kemudian, untuk memperjelas situasi yang telah terjadi, detik.com kembali menggambarkan situasi tersebut ke dalam wacana mereka. Hal itu dapat dilihat melalui data di bawah ini.

33. '*...FPI menyebut kejadian tersebut sebagai **peristiwa penghadangan** terhadap rombongan Habib Rizieq Syihab (HRS) saat dalam perjalanan di tol.*' (Dirgantara, 2020)
34. '*Pada saat di tol, kendaraan petugas **dipepet dan diberhentikan oleh dua kendaraan pengikut Habib Rizieq**. **Pengikut** Habib Rizieq juga disebut **melawan** polisi dengan **menodongkan senjata api dan senjata tajam** berupa samurai dan celurit kepada anggota.*' (Safitri, 2020)
35. '*Terkait kepemilikan senjata api itu sendiri, Tubagus mengatakan pihaknya masih **menyelidikinya**. 'Tentang senjata api itu masih kita selidiki dan kita akan jelas sudah banyak senjata api kita*

akan cari tahu siapa pemiliknya....' (Ernes, 2020)

Pada data yang telah ditemukan di atas dapat dijelaskan bahwa situasi sangat berbahaya sehingga pihak yang berwajib harus melakukan tindakan tegas. Melalui data tersebut, detik.com dapat menggambarkan bahwa pihak FPI merupakan pihak yang paling kurang diuntungkan. Hal itu dapat diketahui melalui informasi yang terkandung dalam kata-kata yang bercetak tebal di atas.

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa teori Tiga Dimensidari Fairclough dan SFL dari Halliday sangat cocok sekali sehingga hasil yang telah ditemukan yaitu detik.com lebih cenderung menampilkan atau mengarahkan opini khalayak pada pihak pemerintah sehingga kata-kata dan teks yang digunakan lebih sering memunculkan teks yang merujuk pada pemerintah. Sementara itu, dari dimensi ke dua, detik.com lebih banyak menampilkan kutipan dari kedua pihak. Namun, kutipan tersebut lebih banyak mendukung pihak pemerintah. Hal serupa juga kembali ditemukan pada dimensi ke tiga. Hasil analisis analisis dimensi yang ke tiga menyebutkan jika detik.com lebih menguntungkan pihak pemerintah yang telah diwakili oleh pihak berwajib.

Ideologi

Setiap media massa selalu mempunyai ideologi dalam wacana mereka. Hal itu dikarenakan mereka ingin memenangkan pendapat khalayak demi tujuan tertentu. (Fairlough, 2013:275) menjelaskan bahwa ideologi adalah sebuah ide, gagasan, dan sudut pandang yang memiliki orientasi atau tujuan tertentu, seperti melegitimasi, status, dan identitas suatu pihak-pihak tertentu.. Dalam wacana, ideologi dapat diketahui melalui analisis terhadap teks, kutipan atau intertekstualitas, faktor-faktor sosial, situasi, dan institusi.

Dari analisis tekstual, ideologi dari detik.com terkait peristiwa penembakan 6

laskar FPI, yaitu pihak FPI diberitakan sebagai pihak yang kurang mematuhi dan melanggar hukum. Kemudian, jika dilihat melalui dimensi ke dua, wacana tersebut menyampaikan jika polisi hanya melaksanakan tugas sesuai protokol dan prosedur. Selanjutnya, pada dimensi ke tiga, detik.com lebih banyak menampilkan hal-hal yang merujuk pada institusi pemerintah. Namun, dalam dimensi ketiga dijelaskan bahwa ideologi detik.com, yaitu kasus tersebut merupakan tindakan tegas dari aparat penegak hukum terhadap FPI.

Kesimpulan

Dari hasil yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa detik.com lebih menggunakan satuan lingual atau bahasa untuk mengarahkan khalayak agar berpendapat bahwa polisi tidak bersalah. Hal itu dapat dibuktikan dengan beberapa kata yang telah dijelaskan pada dimensi pertama di atas. Selain mengkonstruksi bahasa untuk mengajak khalayak ke ideologi detik.com, penggunaan intertekstualitas juga diterapkan agar masyarakat mengetahui informasi berdasarkan ideologi yang sudah dimasukkan ke dalam wacana detik.com. Hal tersebut telah dijelaskan pada dimensi kedua. Selanjutnya, detik.com juga menampilkan keadaan sosiokultural yang meliputi situasi, sosial, dan institusi. Penampilan keadaan sosial dilakukan untuk mendukung dan menguatkan ideologi mereka terkait peristiwa penembakan 6 laskar FPI.

Daftar Pustaka

- Amalia, A., & Syukron, A. A. (2020). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Demo Mahasiswa Tolak Revisi RKUHP dan UU KPK Di Kompas Tv. *Logat*, 7(May), 43–58. <https://doi.org/10.36706/logat.v7i1.247>
- Arunanta, L. N. (2020). FPI Bantah Anggotanya yang Kawal Habib Rizieq Dibekali Senjata Api. *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-5285323/fpi-bantah-anggotanya-yang-kawal-habib-rizieq-dibekali-senjata-api>
- Assidik, G. K., Pendidikan, P., Indonesia, B., Semarang, U. N., & Artikel, I. (2016). Citra Publik Presiden Republik Indonesia pada Pemberitaan di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Republika/ : Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 201–215.
- Budiwati, T. R. (2011). Representasi Wacana Gender Dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 213–320. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3926>
- Catherine, R. N. (2020). 6 Pengikut Rizieq Tewas Ditembak, Komisi III Akan Bentuk Tim Investigasi. *News.Detik.Com*. https://news.detik.com/berita/d-5285439/6-pengikut-rizieq-tewas-ditembak-komisi-iii-akan-bentuk-tim-investigasi?_ga=211331098024590277.1609490649-1090613984.1608518167
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring (Fairclough 'S Critical Discourse Analysis of Celebrity News on Online Media). *Academia.Edu*, 3(April), 1–8.
- Detikcom-detikNews, T. (2020a). Gerindra Minta Dibentuk Tim Independen Investigasi Tewasnya 6 Pengikut HRS. *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-5285403/gerindra-minta-dibentuk-tim-independen-investigasi-tewasnya-6-pengikut-hrs?single=1>

- Detikcom-detikNews, T. (2020b). Kata FPI soal Percakapan “Tabrak Saja Mobil Pengintai.” *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/internasional/d-5285859/kata-fpi-soal-percakapan-tabrak-saja-mobil-pengintai?single=1>
- Detikcom-detikNews, T. (2020c). Munarman: Ada yang Mengintai Habib Rizieq di Petamburan hingga Sentul. *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-5285389/munarman-ada-yang-mengintai-habib-rizieq-di-petamburan-hingga-sentul?single=1>
- Detikcom-detikNews, T. (2020d). Tanggapan FPI Soal Peristiwa di Tol yang Tewaskan 6 Pengikut Habib Rizieq. *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-5285003/tanggapan-fpi-soal-peristiwa-di-tol-yang-tewaskan-6-pengikut-habib-rizieq?single=1>
- Dirgantara, A. (2020). Sebut Tewasnya 6 Pengikut HRS Pelanggaran HAM, FPI Minta DPR Bentuk TPF. *News.Detik.Com*. https://news.detik.com/berita/d-5285619/sebut-tewasnya-6-pengikut-hrs-pelanggaran-ham-fpi-minta-dpr-bentuk-tpf?_ga=2.113310980.245990277.1609490649-1090613984.1608518167
- Ellyawati, H. C. (2011). Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa terhadap Terpidana Suap Arthalyta Suryani pada Media Online. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 19. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.267>
- Ernes, Y. (2020). FPI Bantah Laskar Pengawal Habib Rizieq Pegang Senpi, Ini Kata Polisi. *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-5285730/fpi-bantah-laskar-pengawal-habib-rizieq-pegang-senpi-ini-kata-polisi?single=1>
- Fairlough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language* (Second edi). Routledge.
- Fitri, A. N., & Fabriar, S. R. (2021). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pembubaran FPI Di Media Online. *Iqtida*, 1(1), 97–108.
- Halliday, M. A. K. & C. M. I. M. M. (2014). *Halliday's Introduction Functional Grammar* (4th ed.). Routledge.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi*, 2(1), 32–40. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/951>
- Kartikasari, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS Di Tengah Pandemi. *An-Nida*, 12(2).
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Noverino, R. (2015). Kajian Analisis Wacana Kritis Intertekstualitas (Interdiskursivitas) Pada Terjemahan Yang Menggunakan Bahasa Gaul. *Prosiding PESAT*, 6, 108–116.
- Permita, M. R. (2019). Bencana Lumpur Lapindo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jalabahasa*, 15(2), 190–202.

- Safitri, E. (2020). Polisi Tindak Pengikut HRS, Waka DPR: Kalau Sesuai Aturan Kita Dukung. *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-5285324/polisi-tindak-pengikut-hrs-waka-dpr-kalau-sesuai-aturan-kita-dukung?single=1>
- Santoso, A. (2020). SETARA Institute soal Polisi Tembak 6 Pengikut HRS: Jika Terancam, Dibenarkan. *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-5285739/setara-institute-soal-polisi-tembak-6-pengikut-hrs-jika-terancam-dibenarkan?single=1>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Darma University Press.
- Susylowati, E. (2019). Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Senandung Pulu 'Kartini Kendeng' Menolak Pabrik Semen Dalam Media Online Kompas. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 14(2), 95–104. <https://doi.org/10.26499/loa.v14i2.1725>
- Winarsih, S., & Putri, D. M. (2014). Representasi Feminisme Dalam Media untuk Pria Talkmen.com. *Communication Spectrum* 2, 4(1), 72–91.
- Zulianto, R. A. (2019). Pemberitaan dukungan keluarga pendiri Nahdlatul Ulama (NU) pada Prabowo-Sandi. *Jalabahasa*, 15(2), 113–129.